

IV. GAMBARAN WILAYAH

A. Sejarah Singkat Kota Metro

Pada jaman pemerintahan Belanda Kota Metro masih berupa hutan belantara yang merupakan bagian dari wilayah Marga Nuban yang kemudian dibuka oleh para kolonisasi pada tahun 1936. Pada tahun 1937 resmi diserahkan oleh Marga Nuban dan sekaligus diresmikan sebagai Pusat Pemerintahan *Onder Districk* (setingkat kecamatan). Pada jaman pemerintahan Jepang, onder distrik tersebut tetap diakui dengan nama *Sonco* (camat). Pada jaman pelaksanaan kolonisasi selain Metro juga terbentuk onder distrik yaitu Pekalongan, Batanghari, Sekampung, dan Trimurjo. Kelima *onder districk* ini mendapat rencana pengairan teknis bersumber dari Way Sekampung yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh para kolonisasi-kolonisasi yang sudah bermukim di bedeng-bedeng dimulai dari bedeng 1 bertempat di Trimurjo dan bedeng 62 di Sekampung, yang kemudian bedeng tersebut diberi nama seperti bedeng 21 Yosodadi, (Kota Metro dalam Angka, 2014:iv).

Kata Metro (*mitro*) yang berarti sahabat, dilatarbelakangi dari kolonisasi yang datang dari berbagai daerah di luar wilayah Sumatera. Pada jaman kemerdekaan, nama Kota Metro tetap Metro dan tidak diubah. Sesuai dengan berlakunya Pasal 2 Peraturan Peralihan UUD 1945, maka Metro menjadi Kabupaten yang dikepalai

oleh seorang Bupati pada tahun 1945, yang pada waktu itu Bupati pertama yang menjabat adalah Burhanuddin (1945-1948). Sebelum menjadi Kota Administratif Metro, Metro merupakan suatu wilayah kecamatan yakni kecamatan Metro Raya dengan 6 kelurahan dan 11 desa (Kota Metro dalam Angka, 2014:iv).

Atas dasar Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1986 tanggal 14 Agustus 1986 dibentuk Kota Administratif Metro yang terdiri dari Kecamatan Metro Raya dan Bantul yang diresmikan pada tanggal 9 September 1987 oleh Menteri Dalam Negeri. Dalam perkembangannya, lima desa di seberang Way Sekampung dibentuk menjadi 1 kecamatan yaitu Kecamatan Metro Kibang dan dimasukkan ke dalam wilayah pembantu Bupati Lampung Tengah wilayah Sukadana (sekarang masuk menjadi Kabupaten Lampung Timur).

Pada tahun yang sama terbentuk 2 wilayah yaitu Sukadana dan Gunung Sugih. Melihat kondisinya dan potensi yang cukup besar serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, Kota Administratif Metro tumbuh pesat sebagai pusat perdagangan, pendidikan, kebudayaan, dan juga pusat pemerintahan. Wajar jika dengan kondisi tersebut Kota Administratif Metro ditingkatkan statusnya menjadi Kota Madya Metro. Harapan untuk memperoleh otonomi daerah terjadi pada tahun 1999, dengan dibentuknya Kota Metro sebagai daerah otonom berdasarkan UU No. 12 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 dan diresmikan pada tanggal 27 April 1999 di Jakarta bersama dengan Kota Dumai (Riau), Kota Cilegon dan Kota Depok, Kota Banjarbaru, dan Kota Ternate. Kota Metro pada saat diresmikan terdiri dari 2 kecamatan (Kota Metro dalam Angka, 2014:vi).

Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 25 tahun 2000 tentang pemekaran kelurahan dan kecamatan di Kota Metro, wilayah administrasi Pemerintahan Kota Metro dimekarkan menjadi 5 kecamatan yang terdiri dari 22 kelurahan (Kota Metro dalam Angka, 2014:vi).

Kota Metro memiliki sejarah yang cukup panjang dari jaman penjajahan sampai dengan saat ini, sejarah singkat dari Kota Metro akan dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. Jaman Belanda

Wilayah Kota Metro pada waktu jaman pemerintahan Belanda (1937) merupakan *Onder Districk* Sukadana yang termasuk dalam Marga Nuban. Masing-masing *Onder Districk* dikepalai oleh seorang asisten Demang, sedangkan distrik dikepalai oleh seorang Demang. Atasan distrik adalah *Onder Afdeling* yang dikepalai oleh seorang *Controleur* berkebangsaan Belanda. Tugas dari asisten Demang mengkoordinir marga yang dikepalai oleh pesirah dan di dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh seorang pembarap (wakil pesirah), seorang juru tulis dan seorang pesuruh (opas). Pesirah selain kepala marga juga sebagai Ketua Dewan Marga. Pesirah dipilih oleh penyeimbang-penyeimbang kampung dalam marganya masing-masing, (Kota Metro dalam Angka, 2014:iii).

Marga terdiri dari beberapa kampung yaitu dikepalai oleh kepala kampung dan dibantu oleh beberapa kepala suku. Kepala suku diangkat dari tiap-tiap suku di kampung itu. Kepala kampung dipilih oleh penyeimbang-penyeimbang dalam kampung. Pada waktu itu kepala kampung harus penyeimbang

kampung, jika bukan penyimbang kampung tidak dapat diangkat dan kepala kampung adalah anggota dewan marga, (Kota Metro dalam Angka, 2014:*iii*).

2. Jaman Jepang

Pada jaman Jepang, *Residente Lampoengsche Districten* diubah namanya menjadi *Lampung Syu*, yang dibagi menjadi tiga ken, yaitu:

- a. Teluk Betung Ken
- b. Metro Ken
- c. Kotabumi Ken

Wilayah Kota Metro sekarang, pada waktu itu termasuk Metro Ken yang terbagi dalam beberapa *gun, son*, marga-marga dan kampung-kampung, (Kota Metro dalam Angka, 2014:*iii*).

3. Jaman Indonesia Merdeka

Setelah Indonesia merdeka dan dengan berlakunya pasal 2 Peraturan Peralihan UUD 1945, maka Metro Ken menjadi Kabupaten Lampung Tengah, termasuk Kota Metro di dalamnya. Berdasarkan ketetapan Residen Lampung No. 153/d/1952 tanggal 3 September 1952 yang kemudian diperbaiki pada tanggal 20 Juli 1956 ditetapkan: 1) menghapuskan daerah marga-marga dalam Keresidenan Lampung; 2) menetapkan kesatuan-kesatuan daerah dalam Keresidenan Lampung dengan nama “Negeri”, sebanyak 36 Negeri; 3) hak milik marga yang dihapuskan menjadi milik Negeri yang bersangkutan. Dihapuskannya pemerintahan marga, dengan demikian maka sekaligus sebagai gantinya dibentuk Pemerintahan Negeri, (Kota Metro dalam Angka, 2014:*iii*).

Pemerintahan Negeri terdiri dari seorang Kepala Negeri dan Dewan Negeri. Kepala Negeri dipilih Dewan Negeri dan para Kepala Kampung. Negeri Metro dengan pusat pemerintahan di Metro (dalam Kecamatan Metro). Dalam praktek, dirasakan kurangnya keserasian antarpemerintah, keadaan ini menyulitkan pelaksanaan tugas pemerintahan, oleh sebab itu Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Lampung pada tahun 1972 mengambil kebijaksanaan untuk secara bertahap menghapus Pemerintahan Negeri, sedangkan hak dan kewajiban Pemerintahan Negeri beralih pada kecamatan setempat, (Kota Metro dalam Angka, 2014:iv).

B. Gambaran Wilayah Geografi dan Demografi

1. Geografi

Secara geografis, Kota Metro terletak pada $105^{\circ}17'$ - $105^{\circ}19'$ BT dan $5^{\circ}6'$ - $5^{\circ}8'$ LS, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.

Selain itu, Kota Metro dibagi menjadi lima kecamatan dimana masing-masing kecamatan memiliki batas-batas wilayah seperti pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel. 3. Batas-batas Kota Metro menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Batas-batas			
		Utara	Timur	Selatan	Barat
1	Metro selatan	Kecamatan Metro Barat	Kecamatan Merto Timur	Kabupaten Lampung Timur	Kabupaten Lampung Tengah
2	Metro barat	Kecamatan Metro Pusat	Kecamatan Metro Selatan	Kecamatan Metro Selatan	Kabupaten Lampung Tengah
3	Metro timur	Kecamatan Metro Pusat	Kabupaten Lampung Timur	Kecamatan Metro Selatan	Kecamatan Metro Barat dan Metro Pusat
4	Metro pusat	Kecamatan Metro Utara	Kecamatan Metro Timur	Kecamatan Metro Selatan	Kecamatan Metro Barat
5	Metro utara	Kabupaten Lampung Tengah	Kabupaten Lampung Timur	Kecamatan Metro Pusat	Kabupaten Lampung Tengah

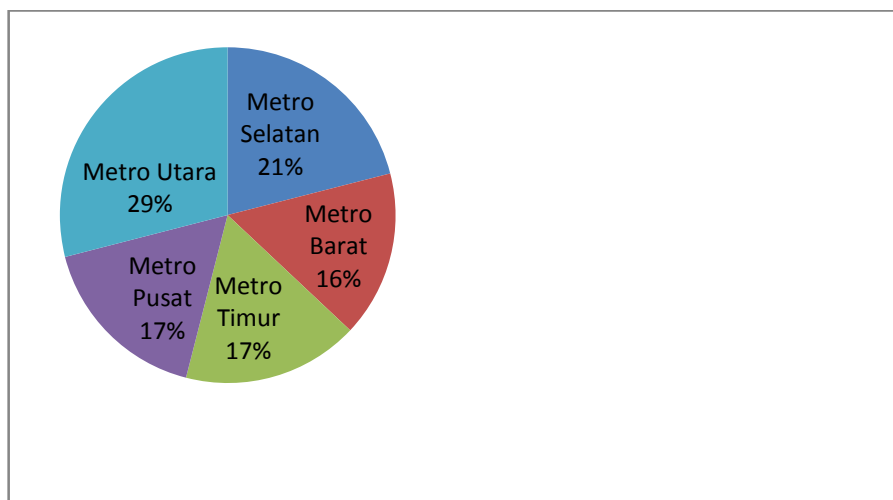
Sumber :BPS Kota Metro 2014

Pada tanggal 27 April 1999, Kota Metro diresmikan sebagai daerah otonom berdasarkan UU No. 12 tahun 1999. Pada saat diresmikan, Kota Metro terdiri dari 2 kecamatan yang meliputi 6 kelurahan dan 6 desa. Kemudian berdasarkan Perda Kota Metro No. 25 tahun 2000 tentang pemekaran kelurahan dan kecamatan di Kota Metro, wilayah administrasi pemerintahan Kota Metro mekar menjadi 5 kecamatan yang meliputi 22 kelurahan, (Kota Metro dalam Angka, 2014:*xiv*).

Luas wilayah Kota Metro adalah 6.874 Ha, dengan pembagian sebagai berikut:

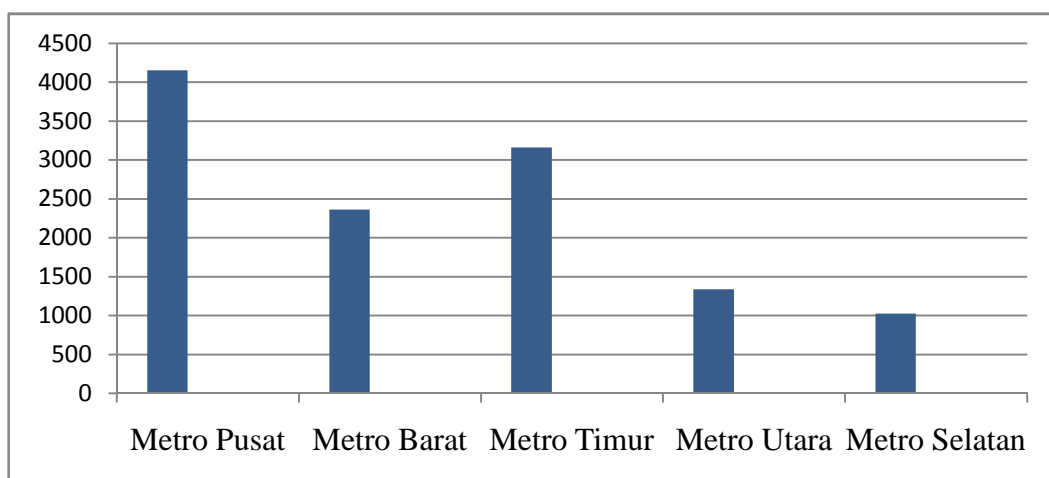
- a) Metro Selatan : 1.433 Ha
- b) Metro Barat : 1.128 Ha
- c) Metro Timur : 1.178 Ha
- d) Metro Pusat : 1.171 Ha
- e) Metro Utara : 1.964 Ha

Kecamatan Metro Utara adalah kecamatan yang paling luas wilayahnya dibandingkan dengan luas kecamatan yang lain, sedangkan kecamatan Metro Barat adalah kecamatan yang paling sempit jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Jika dilihat dengan presentase dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar. 2. Presentase Luas Wilayah Kecamatan di Kota Metro

Jumlah penduduk Kota Metro tahun 2013 adalah 153.517 jiwa (berdasarkan proyeksi hasil sensus penduduk 2010). Dengan luas wilayah $68,74 \text{ km}^2$, kepadatan penduduk Kota Metro adalah 2.233 jiwa/km^2 , dimana kecamatan paling padat adalah Metro Pusat, (Kota Metro dalam Angka, 2014:27).



Gambar. 3. Kepadatan Penduduk di Kota Metro menurut Kecamatan tahun 2013 (jiwa/km²)

Dari grafik Gambar 3, dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk tertinggi terjadi di kecamatan Metro Pusat yaitu sebesar 4.153 jiwa/km² dengan luas wilayah 11,71 km² dan jumlah penduduk sebanyak 48.629 jiwa, kepadatan penduduk yang kedua terjadi di Metro Timur dengan kepadatan penduduk sebesar 3.162 jiwa/km² dengan luas wilayah 11,78 km² dan jumlah penduduk sebanyak 37.247 jiwa, di kecamatan Metro Barat kepadatan penduduk sebesar 2.364 jiwa/km² dengan luas wilayah 11,28 km² dan jumlah penduduk sebanyak 26.668 jiwa, sedangkan kepadatan penduduk yang ada di kecamatan Metro Utara adalah sebesar 1.339 jiwa/km² dengan luas wilayah 19,64 km² dan jumlah penduduk 26.304 jiwa, yang terakhir di kecamatan Metro Selatan kepadatan penduduk sebesar 1.024 jiwa/km² dengan luas wilayah 14,33 km² dan jumlah penduduk sebanyak 14.669 jiwa, (Kota Metro dalam Angka, 2014:28).

2. Topografi

Topografi Kota Metro berupa daerah dataran aluvial. Ketinggian daerah ini berkisar antara 25 m sampai dengan 75 m dari permukaan laut, dan dengan kemiringan 0% sampai dengan 3% (Kota Metro dalam Angka, 2014:xiv).

3. Geologi

Pada dataran di daerah sungai terdapat endapan permukaan aluvium (campuran liat galuh dan pasir) dengan tanah lotosol dan podsolik (Kota Metro dalam Angka, 2014:xiv).

4. Klimatologi

Pada umumnya klimatologi Kota Metro sama dengan klimatologi Provinsi Lampung, yaitu:

a. Arus Angin

Kota Metro terletak di bawah garis katulistiwa 5° LS, beriklim tropis-humid dengan angin laut yang bertiup dari samudera Indonesia dengan arah angin setiap tahunnya, yaitu:

1. Pada bulan November-Maret, angin bertiup dari arah barat ke barat laut.
2. Pada bulan Juli-Agustus, angin bertiup dari arah timur ke tenggara dengan kecepatan angin rata-rata 5,83 km/jam.

b. Temperatur

Pada daerah dataran dengan ketinggian 30-60 m memiliki temperatur minimum 22° C.

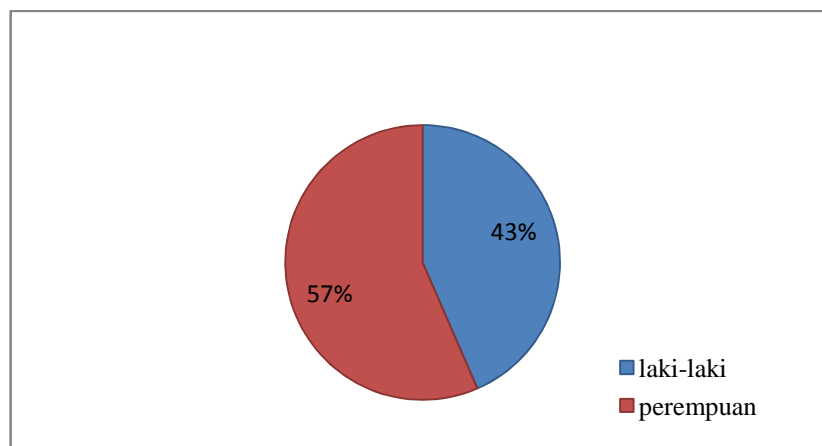
c. Kelembapan Udara

Rata-rata kelembapan udara sekitar 80%-88% dan akan lebih tinggi jika pada tempat yang lebih tinggi.

C. Pemerintahan

Kota Metro yang dipimpin oleh Bapak Lukman Hakim sebagai Walikota, pada tahun 2013 jumlah RW dan RT di Kota Metro masing-masing adalah 212 dan 792. Sedangkan anggota DPRD Kota Metro berjumlah 25 orang yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 6 orang perempuan dengan ketua DPRD Kota Metro periode tahun 2009-2014 adalah Drs. Sudarsono. Sedangkan jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan pemerintahan Kota Metro adalah 4.772 orang

yang terdiri dari 2.075 orang laki-laki dan 2.697 orang perempuan, dengan kata lain mayoritas PNS Pemkot Metro adalah perempuan, (Kota Metro dalam Angka, 2014:36). Jika dipresentasikan dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar. 4. Komposisi PNS Pemkot Metro berdasarkan jenis kelamin tahun 2013

Terlihat bahwa pegawai Pemkot Metro yang mendominasi adalah jenis kelamin perempuan, dengan presentase yaitu 57%. Sedangkan laki-laki adalah sebesar 43%, namun hal tersebut belum termasuk pegawai honorer yang bekerja di Pemkot Metro.

D. Sosial

Keadaan sosial masyarakat Kota Metro berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, dan lembaga kepolisian. Dalam bidang pendidikan, dapat disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel. 4. Jumlah Sekolah di Kota Metro

No	Tingkatan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	TK/Paud	4	54	58
2	SD	50	16	66
3	SMP	10	19	29
4	SMA/SMK	11	37	48
5	Perguruan Tinggi	1	7	8
Jumlah		76	133	209

Sumber: BPS Kota Metro

Dilihat dari Tabel 4 di atas, sekolah terbanyak adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 50 sekolah negeri dan 16 sekolah swasta yang masing-masing tersebar di seluruh wilayah kecamatan di kota Metro. Selain itu, jumlah 4 TK/Paud Negeri yang ada di Kota Metro terdapat masing-masing di kecamatan Metro Pusat, Metro Utara, Metro Barat Dan Metro Timur dan terdapat 54 TK/Paud swasta yang juga tersebar di masing-masing 5 kecamatan di Kota Metro. Sedangkan jumlah SMA/SMK sebanyak 11 sekolah negeri dan 37 sekolah swasta. Terdapat pula 10 sekolah SMP negeri dan 19 SMP swasta yang masing-masing tersebar di 5 kecamatan di Kota Metro. Selain itu terdapat 1 Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Metro yaitu Sekolah Tinggi Islam Negeri dan juga cabang dari Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGSD Universitas Lampung yang ada di daerah 16C. Jika diakumulasikan terdapat sekolah dan perguruan tinggi negeri sebanyak 76 serta sekolah dan perguruan tinggi swasta sebanyak 133 dengan total keseluruhan adalah 209 sekolah maupun perguruan tinggi.

Dalam hal kesehatan, Kota Metro memiliki Puskesmas dan Posyandu masing-masing tercatat 11 unit dan 157 unit, dengan jumlah rumah sakit sebanyak 1 rumah sakit negeri dan 5 rumah sakit swasta, (Kota Metro dalam Angka, 2014:35).

Selain itu terdapat lembaga kepolisian yang menjadi lembaga penegak hukum di Kota Metro yang terbagi menjadi 5 Kepolisian Sektor sesuai dengan masing-masing wilayah kecamatan yang dapat dilihat dari Tabel 5 di bawah ini:

Tabel. 5. Jumlah Anggota Polisi Wilayah Kepolisian Resort Metro Menurut Kecamatan tahun 2013

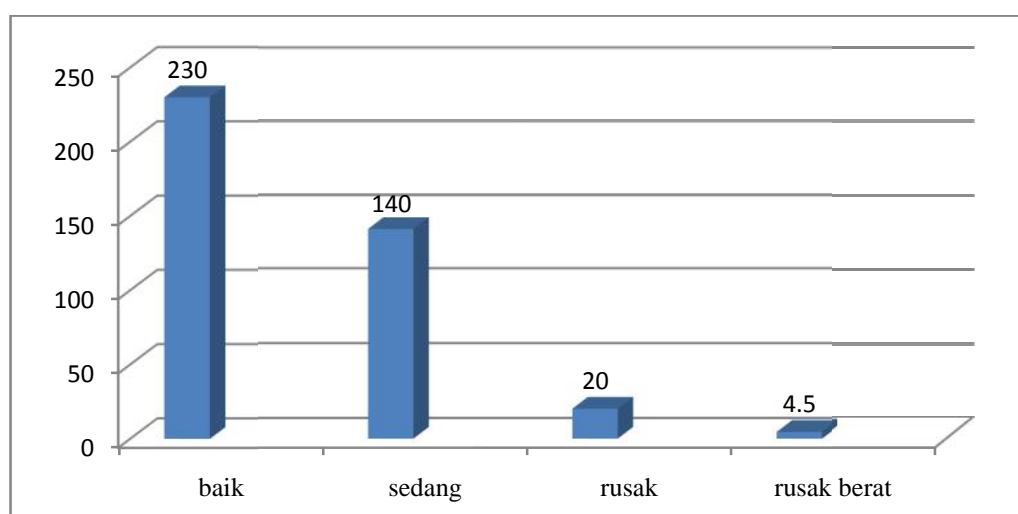
No	Kecamatan	Kepolisian Sektor	Polisi Babinkamtibmas
1	Metro Selatan	92	4
2	Metro Barat	35	4
3	Metro Timur	29	5
4	Metro Pusat	31	5
5	Metro Utara	31	4
Jumlah		155	22

Sumber: Kepolisian Negara RI, Daerah Lampung, POLRES Metro

Dilihat dari Tabel 5, jumlah Kepolisian Sektor di Kota Metro sesuai dengan data yang didapat adalah sebanyak 155 dan 22 Polisi Babinkamtibmas. Dengan jumlah terbanyak kepolisian sektor yaitu di kecamatan Metro Selatan yaitu sejumlah 92.

E. Perhubungan

Pembangunan sarana umum di Kota Metro sudah tergolong baik, salah satunya dapat dilihat dari pembangunan jalan, baik jalan negara, jalan provinsi, maupun jalan kabupaten/kota. Sekitar 97,7% jalanan di Kota Metro sudah dipermanen dan sekitar 93,71% dari total panjang berkualitas baik (Kota Metro dalam Angka, 2014:48).



Gambar. 5. Panjang Jalan di Kota Metro menurut Kondisi Jalan, 2013 (km)

Menurut data-data perhubungan Kota Metro tahun 2012, Kota Metro memiliki karakteristik jalan yang berbentuk *grid*, yaitu jalan yang memiliki banyak akses sehingga membentuk kotak-kotak, hal ini berdampak pada peningkatan konflik arus lalu lintas yang terjadi di setiap persimpangan. Kondisi lalu lintas seperti ini jika tidak diimbangi dengan manajemen lalu lintas yang tepat, maka akan menimbulkan kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas di pusat kota, terutama pada waktu sibuk (pagi dan sore hari). Penggunaan kendaraan pribadi mengalami peningkatan dibandingkan kendaraan angkutan umum, komposisi kendaraan pribadi dengan jumlah tertinggi didominasi oleh sepeda motor. Menurunnya minat terhadap angkutan umum disebabkan oleh semakin meningkatnya permintaan terhadap kendaraan pribadi, hal ini dikarenakan semakin mudahnya proses kepemilikan kendaraan pribadi, terutama sepeda motor. Tingkat pertumbuhan kendaraan bermotor rata-rata di Kota Metro sekitar 19% per tahunnya.

Jumlah kendaraan bermotor di Kota Metro beragam yaitu sepeda motor, mobil penumpang (angkutan umum), mobil barang, dan mobil bus. Setiap tahunnya ada yang mengalami peningkatan ada pula yang mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 6 di bawah ini:

Tabel. 6. Jumlah Kendaraan bermotor di Kota Metro tahun 2007-2011

Jenis Kendaraan	2007	2008	2009	2010	2011
Sepeda Motor	249.215	269.726	291.336	363.923	369.870
Mobil Penumpang	14.707	15.981	16.266	23.249	22.239
Mobil Barang	8.394	8.994	8.887	12.054	11.444
Mobil Bus	316	305	303	300	297

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Metro

Kendaraan sepeda motor mendominasi jalan yang ada di Kota Metro, dapat dilihat bahwa jumlah sepeda motor mengalami kenaikan dari tahun 2007-2011 yang mencapai angka sebanyak 369.870 unit sepeda motor. Dan kendaraan umum yang

paling sedikit adalah mobil bus antarkota yang mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2007-2011. Hal tersebut karena dirasa lebih mudah, murah, cepat dan praktis bila menggunakan kendaraan pribadi khususnya sepeda motor.

Kota Metro adalah daerah yang cukup rawan kecelakaan, dapat dilihat dari Tabel 1 dan Tabel 2 pada tahun 2013 dengan jumlah kecelakaan lalu lintas sebanyak 75 kasus dan pada tahun 2014 (hanya sampai bulan Oktober) dengan jumlah kecelakaan lalu lintas sebanyak 64 kasus. Daerah-daerah rawan kecelakaan lalu lintas di daerah Kota Metro dapat dilihat dari Tabel 7 di bawah ini:

Tabel. 7. Lokasi Rawan Kecelakaan dan Kemacetan Lalu Lintas di Kota Metro tahun 2011

No	Lokasi Rawan Kecelakaan	Keterangan
1	Jl. Jendral Sudirman Metro Barat	Rawan Laka alantas
2	Jl. AH. Nasution Metro Timur	Rawan Laka Lantas
3	Jl. Patimura Metro Utara	Rawan Laka Lantas
4	Jl. Yosudarso Metro Pusat	Rawan Laka Lantas
5	Jl. Imam Bonjol	Rawan Laka Lantas dan Rawan Kemacetan
6	Jl. Alamsyah RPM	Rawan Laka Lantas
7	Jl. Soekarno Hatta	Rawan Laka Lantas
8	Jl. Ki Hajar Dewantara	Rawan Laka Lantas
9	Jl. A. Yani	Rawan Laka Lantas
10	Jl. Budi Utomo	Rawan Laka Lantas
11	Jl. Cut Nyak Dien Metro Pusat	Rawan Kecametan

Sumber: Kepolisian Negara RI, Daerah Lampung, POLRES Metro